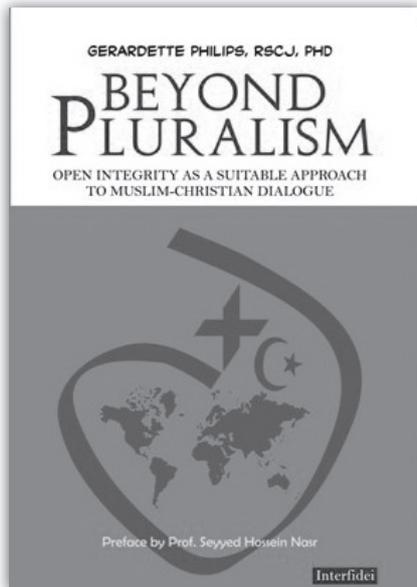


BEYOND PLURALISM

Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue



- Judul Buku : *Beyond Pluralism—Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue*
- Bahasa : Inggris
- Penulis : Gerardette Philips, RSCJ, Ph.D.
- Editor : Elga Sarapung
- ISBN : 978-979-8726-43-9
- Terbit : 2013
- Ukuran : 15,5 x 23 cm
- Tebal : xx + 288 halaman
- Penerbit : Interfidei
- Peresensi : Haleluya Timbo Hutabarat*

Bagi akademisi dan praktisi lintas-agama, studi ini bukan sebuah studi yang sama sekali baru. Tiga sikap dalam interaksi dan dialog lintas-agama, yaitu: eksklusif, inklusif, dan pluralis, memang masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, diskusi tentang pendekatan lain “setelah pluralisme” adalah kemungkinan-kemungkinan yang banyak dipergumulkan. Walau bukan hal baru, usulan penulis telah memberi salah satu solusi tambahan yang sederhana tetapi mengena untuk menutupi kendala yang selama ini terjadi. Usulan utama penulis, yang terwakili oleh kata *integrity*, adalah agar seseorang tidak malu atau merelatifkan iman dan tradisi sendiri saat berdialog. Usulan kedua dan tidak kalah penting, yang terwakili oleh kata *open*, adalah usulan agar jujur pada ketertutupan mental yang sering kali tidak diakui yang sering menjadi kendala yang sulit disingkirkan. Melihat dasar teorinya,

* Universitas Kristen Duta Wacana. Email: timbo@staff.ukdw.ac.id

buku ini adalah sebagai revitalisasi teori *Global Ethics* dari Hans Küng dan teori *Philosophia Perennis* dari Seyyed Hossein Nasr. Gerardette Philips sangat terkesan dengan cara hidup dan pandangan kedua tokoh ini. Sintesa pemikiran kedua tokoh inilah yang menghasilkan teori *Open Integrity* yang diusulkannya penulis. Buku ini ditulis secara sistematis, rinci, sekaligus mendalam.

Bab *pertama*, “Pendahuluan”, merupakan demonstrasi kerangka konseptual yang sangat baik. Pendahuluan yang ringkas, jelas, bernas, dan sistematis ini sangat menolong pembaca untuk memahami alur pikir penulis sekaligus isi dari tiap bab buku ini. Studi ini berlatar keprihatinan atas interaksi Muslim-Kristen dan kekurangan dari model-model dialog yang selama ini ada.

Pada bab *kedua*, penulis memaparkan secara lebih rinci profil tokoh Hans Küng dan Seyyed Hossein Nasr. Profile kedua tokoh ini dikonstruksi dengan indikator yang sama dan konsisten: biografi (h. 13-15, 22-23), tokoh yang memengaruhi (h. 15-16, 24-25), karya Küng dan Nasr (h. 17-18, 25-27), dan terakhir situasi kehidupan saat Küng dan Nasr hidup (h. 19-22, 27-30). Dengan indikator yang paralel, proses melihat kedua tokoh menjadi lebih proporsional. Dari cara penulis mengkonstruksi tokoh, terlihat keterampilannya memilih dan memilah data sekaligus pengenalannya yang komprehensif atas kedua tokoh.

Bab *ketiga*, adalah pemetaan atas dialog Kristen-Muslim. Penulis menggambarkan relasi yang telah terjadi antara orang Kristen—gereja—dengan Islam. Sebagai seorang Katolik, penulis memberi ruang khusus untuk pandangan dan upaya yang telah gereja Katolik kerjakan sehubungan dengan dialog Kristen-Islam. Penulis lalu mengupas secara mendalam sikap eksklusif, inklusif, dan pluralis yang selama ini dianut oleh beberapa pihak dan berikut tokoh-tokohnya. Penulis akhirnya mengulas kekurangan-kekurangan dari ketiga pendekatan ini. Dengan melihat kritiknya terhadap kelompok sikap yang ada, bisa dipahami kegelisahan penulis dan mengapa digunakan judul *Beyond Pluralisme*.

Bagi orang yang masih relatif baru dalam minat studi ini, atau mungkin bagi mahasiswa tingkat awal, pemetaan sikap yang lengkap dengan tokoh-tokoh kuat yang mengusungnya, akan sangat bermanfaat sebagai bahan acuan yang representatif untuk memulai studi atau bahkan bersikap praktis dalam dialog lintas-agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis memisahkan secara khusus dan berfokus pemikiran tokoh Küng dan Nasr pada bab *keempat* dan *kelima*. Perlu diingat bahwa pada bab kedua yang dibicarakan hanya biografi dan konteks hidup Küng dan Nasr saja. Sedangkan pada bab ketiga, ketika berbicara tentang dialog lintas-agama, pandangan kedua tokoh sengaja tidak dihadirkan. Dengan metode seperti ini, pembaca diberi kesempatan melihat pandangan tokoh secara tersendiri dan mendalam. Mahasiswa atau peneliti yang berencana akan menggunakan metode biografi dalam studinya, metode Philips sangat

recommended menjadi acuan. Dalam kedua bab ini, pemikiran Küng dan Nasr dikelompokkan dan disajikan dengan enam topik yang sama sehingga mudah dilihat secara paralel.

Bab *keenam* merupakan puncak ide dari buku ini. Pada bab ini Philips menunjukkan detail proses perkawinan antara *Etika Global* dari Hans Küng dan *Philosophia Perennis* dari Nasr bisa melahirkan teori *Open Integrity*. Tiga nilai pokok sekaligus kelebihan dari *open integrity*:

1. *Sebuah keterbukaan pada klaim kebenaran* (h. 229-231). Artinya, bukan hanya memberi hormat pada klaim kebenaran milik sendiri tetapi juga memberi ruang dan hormat pada klaim kebenaran milik kawan dialog. Seperti diyakini Küng dan Nasr, upaya dialog bukan untuk mengubah keyakinan seseorang tetapi menyediakan ruang pada keyakinan orang lain (h. 231).
2. *Sebuah respons pada relativisme* (h. 234-235). Philips meyakini bahwa setiap tradisi keagamaan adalah respon pada kenyataan yang tak terekspresikan, “*the ineffable real*”. Philips ragu apakah ada kriteria tertentu yang dapat digunakan untuk menghakimi agama lain. Bagi penulis “klaim kebenaran” tidak lebih dari sebuah interpretasi.
3. *Mempertahankan keunikan masing-masing agama* (h. 235-236). Setiap agama memiliki inti keyakinan yang harus dipertahankan secara tradisional untuk mencapai identitas dan integritasnya. Keterkaitan yang kuat dengan tradisi keagamaan kita sendiri, akan menjadi dasar yang kuat untuk berdialog dengan yang lain. Penulis mengapresiasi Küng dan Nasr yang bangga dengan agama yang dianut mereka masing-masing. Pengetahuan akan agama kedua tokoh dan kejujuran mereka akan identitas masing-masing justru menjadi sumber wewenang untuk memperlihatkan jalan menuju dialog dari agama masing-masing (h. 235-236).

Syarat jika *open integrity* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ialah: *Pertama*, harus dengan parameter etis yang baru yang oleh penulis disebut sebagai *solidaritas planetari* yang lebih luas. *Kedua*, kita dipanggil pada perubahan dialog yang baru, yang ciri-cirinya sebagai berikut (h. 238-246):

- a. Dialog terbuka: yang memberi ruang pada proses mengajar-belajar yang transformatif.
- b. Memiliki garis batas: proses belajar diri dan dialog dengan sesama tidak boleh berlangsung tanpa batas sebab justru akan menyebabkan kekacauan.
- c. Keramahtamahan: etika saling menerima di mana derita demi perwujudan kebenaran dapat dipikul hingga terwujud komunitas yang saling setia (*community of troth*).
- d. Diam dan berbicara. Jika berbicara adalah alat penting dalam dialog dan membangun kembali realita, maka diam dalam rangka terbuka pada kebenaran yang kita cari.

- e. Doa: sebagai disiplin spiritual yang mendasar.
- f. Tatap muka. Mengutip ucapan Levinas, penulis percaya bahwa menghadirkan raut wajah sudah merupakan sebuah diskusi itu sendiri.
- g. Di Indonesia: sebab Indonesia adalah negara yang harmoni dalam kepelbagaian menyatu.

Pada bab *ketujuh* (h. 251-260), penulis memperlihatkan keterbukaannya pada pertanyaan-pertanyaan yang sangat logis yang akan muncul dalam benak penulis. Sedangkan pada bab *kedelapan*, Philips memperlihatkan keterbukaannya pada kesimpulan-kesimpulan yang lebih baru yang muncul di kemudian hari. Seperti akunya, “A journey both within and beyond, a journey is continuous!”